



Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung

*Rizqi Nur Rizna Fitria Ningsih¹, Nanda Harda Pratama Meiji²

¹⁻²Universitas Negeri Malang, Malang

*email: rizqi.nur.1907516@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to identify the development of Nangkula Park tourism, including the constraints and social capital within the community-based tourism group (Pokdarwis). The study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the development of Nangkula Park tourism by Pokdarwis is achieved through the establishment of artificial tourism with comprehensive facilities. The constraints identified within Pokdarwis regarding the development of Nangkula Park tourism are related to (1) Pokdarwis' human resources, (2) limited funds, and (3) varying levels of participation. Meanwhile, the forms of social capital possessed by Pokdarwis Nangkula Park include (1) social norms formed from community values, which give rise to unwritten rules that are consistently followed, (2) trust expressed through mutual assistance and trust in the division of labor, and (3) social networks established with various parties such as the tourism department and other Pokdarwis groups.

Keywords: *Social Capital, Pokdarwis, Development*

Abstrak

Kajian ini berupaya mengidentifikasi pengembangan wisata Nangkula Park, termasuk kendala dan modal sosial dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kajian ini menggunakan metode kualitatif model deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Nangkula Park yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah dengan mewujudkan wisata buatan dengan fasilitas yang lengkap. Kendala yang ditemukan dalam Pokdarwis terhadap pengembangan wisata Nangkula Park adalah terkait dengan (1) SDM Pokdarwis, (2) dana yang terbatas, (3) tingkat partisipasi yang berbeda. Sementara itu, bentuk modal sosial yang dimiliki Pokdarwis Nangkula Park meliputi (1) norma terbentuk dari nilai-nilai sosial bermasyarakat, darinya lahir aturan-aturan tidak tertulis dan selalu dipatuhi. (2) kepercayaan dituangkan dalam bentuk saling menolong serta kepercayaan dalam pembagian kerja. (3) jaringan sosial terjalin dengan berbagai pihak seperti dinas pariwisata, dan pokdarwis lain.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Pokdarwis, Pengembangan Wisata*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang eksotis dan menarik terutama pada saat ini, seperti wisata alam, wisata budaya, dan sejarah di Indonesia. Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Indonesia menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi destinasi wisata Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2022, pendapatan devisa dari sektor pariwisata di Indonesia pada tahun 2022 telah mengalami lonjakan hingga 769,39% dibandingkan pada tahun sebelumnya (Widi 2022). Salah satu alasannya adalah karena sebagian besar sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berada di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), Indonesia memiliki beragam kekayaan dari sumber daya alam, budaya, dan kuliner. Kekayaan sumber daya ini merupakan daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Jawa Timur bersama dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah, memiliki jumlah kedatangan wisatawan domestik tertinggi di Indonesia. Data dari (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur (2022) menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Timur melalui mengalami peningkatan sebesar 5.186,81% pada tahun 2022. Sementara menurut data kabupaten/kota, pergerakan wisatawan mancanegara di daerah tujuan wisata (DTW) tumbuh sebesar 433,14% pada tahun 2022. Sedangkan pergerakan pengunjung nusantara (wisnus) tumbuh 134,90% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan itu, Annisa (2013) menyebutkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi objek wisata yang besar. Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, sehingga menghasilkan potensi yang tinggi.

Dari sekian banyak daerah wisata yang ada, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki banyak sekali tempat wisata dan kegiatan pariwisata. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung tahun 2019, wisatawan yang berkunjung ke Tulungagung setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018. Tidak mengeherankan kemudian jika industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dan dikelola lebih lanjut (Sedarmayanti 2014).

Secara konseptual, pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk meningkatkan daya tarik wisata yang sedang dilaksanakan, dipasarkan, atau akan dipasarkan (Yoety 2014). Pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat dan pemangku kepentingan pariwisata. Masyarakat merupakan aspek penting bagi para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor bisnis dalam pelaksanaan dan dukungan pengembangan pariwisata (Yatussalechah and Pinasti 2019). Dukungan masyarakat dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata, serta mengkondisikan masyarakat yang sadar wisata. Kualitas penting Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan) akan dipahami dan disadari oleh masyarakat yang sadar wisata.

Pada banyak daerah wisata, terdapat masyarakat yang sadar akan pariwisata dan kemudian berkumpul dalam sebuah wadah yang dikenal sebagai POKDARWIS (kelompok sadar wisata). Pokdarwis adalah organisasi masyarakat yang mempromosikan pariwisata sebagai bentuk kelembagaan dan tertarik untuk mengembangkan pariwisata di komunitasnya (Yustisia 2019). Peran Pokdarwis adalah meningkatkan sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan kawasan wisata, meningkatkan pemahaman tentang kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, serta mensukseskan pembangunan kepariwisataan (Suryawan 2016). Salah satu tujuan pengembangan Pokdarwis adalah untuk menghadirkan, memelihara, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang akan diciptakan (Wisnawa, Prayogi, and Sutapa 2019). Maka dari itu, kehadiran Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong pembangunan, pengembangan pariwisata, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa salah satu aspek yang berperan penting dalam berbagai aspek sosial kemasayarakatan yang berdimensi wisata atau pemberdayaan adalah adanya modal sosial dalam masyarakat tersebut (Kamil et al. 2021; Zulfadhli and Khairulyadi 2021). Aini, Gayatri, dan Prasetyo (2021) secara spesifik menyebutkan bahwa keberhasilan Pokdarwis ditentukan oleh modal sosial yang melekat pada kelompok. Modal sosial dalam masyarakat terdiri dari banyak komponen. Fukuyama (2002) mencatat bahwa setiap kelompok memiliki potensi modal sosial sejauh modal sosial tersebut digunakan dalam kaitannya dengan radius kepercayaan. Dari modal sosial yang ada akan mendorong individu dan kelompok dapat memanfaatkan modal sosial untuk meningkatkan pariwisata (Hwang and Stewart 2017). Kehadiran modal sosial dalam kelompok juga memotivasi orang untuk bekerja sama untuk tercapainya tujuan bersama karena tujuan modal sosial dalam kelompok adalah untuk mencapai tujuan bersama melalui bekerja sama (Barliana et al. 2014).

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan wisata menjadi penting karena sering kali terdapat masalah yang terjadi akibat pengelolaannya. Masalah-masalah ini dapat mengancam kelangsungan jangka panjang modal sosial kelompok. Kurangnya kepercayaan antara pokdarwis dan penduduk lokal dalam pengelolaan pokdarwis telah menghambat pengembangan pariwisata (Ara and Kristina 2021). Sukarno, Sugihardjo, dan Wibowo (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap Pokdarwis dalam kategori sedang mengakibatkan partisipasi masyarakat semakin lama semakin berkurang, karena anggota pokdarwis merasa kontribusinya tidak sebanding dengan apa yang didapatkan sehingga membuat para anggota lebih memprioritaskan kebutuhan hidup keluarga terlebih dahulu.

Dari uraian di atas, kajian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan kendala dan modal sosial yang terdapat pada pokdarwis dalam pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. Kajian ini memiliki urgensi yang penting karena berfokus pada identifikasi kendala dan modal sosial dalam pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. Dengan melakukan kajian ini, dapat dipahami secara spesifik tantangan yang dihadapi

oleh pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam mengembangkan tempat wisata tersebut. Informasi yang diperoleh dari kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan dasar pengetahuan yang berguna bagi pengambil keputusan dan stakeholder terkait untuk mengatasi kendala dan memperkuat modal sosial yang ada, dengan tujuan meningkatkan potensi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Terdapat 6 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih secara sengaja oleh peneliti. Subjek penelitian ini terdiri dari Pokdarwis Nangkula Park, Direktur BUMDes, dan Kepala Desa. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi daya tarik objek Wisata Nangkula Park dalam pengembangannya. Wawancara dilakukan langsung dengan para informan penelitian, dengan fokus pada aspek-aspek yang terkait dengan modal sosial di dalam Pokdarwis Nangkula Park. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mencari sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan modal sosial dalam pengembangan pariwisata. Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:247). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Wisata Nangkula Park

Wisata Nangkula Park merupakan destinasi wisata buatan yang memadukan wisata alam, wisata seni, wisata fotografi dan wisata kuliner dengan kearifan lokal yang ada. Pada awalnya, wisata Nangkula Park hanyalah lapangan biasa, namun pemerintah Desa Kendalbulur menyadari potensi dari lapangan tersebut sangat besar. Kemudian pada pemilihan kepala desa tahun 2019, dihasilkan sebuah konsep yang juga merupakan bagian dari program visi misi Bapak Anang Mustofa sebagai Kepala Desa Kendalbulur, untuk menjadikan lapangan tersebut sebagai daya tarik wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa Kendalbulur:

“Wisata Nangkula Park ini bagian dari visi misi Kepala Desa terpilih yaitu saya pada tahun 2019. Pada waktu itu Desa Kendalbulur belum memiliki lapangan sepak bola yang permanen. Ketika saya terpilih menjadi Kepala Desa salah satu program saya adalah membangun lapangan sepak bola. Konsepnya bukan hanya untuk fasilitas olahraga tapi untuk rekreasi keluarga. Sehingga lapangan tersebut bisa digunakan interaksi sosial masyarakat bukan hanya untuk tempat olahraga tetapi juga untuk wisata keluarga”. (Anang Atmajaya, 2022)

Pembangunan wisata Nangkula Park juga dibarengi dengan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Tujuan dibentuknya Pokdarwis Nangkula Park adalah untuk mengelola wisata buatan milik desa, yang diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat desa melalui pendapatan asli desa (PAD) yang kembali ke masyarakat. Pokdarwis Nangkula Park merupakan bentuk kelembagaan milik BUMDes berasal dari masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pariwisata di Desa Kendalbulur.

Pengembangan wisata Nangkula Park yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis meliputi adanya sarana dan prasarana yang dikatakan sudah baik, karena di tempat wisata sudah memiliki fasilitas yang lengkap. Seperti terdapat restoran, mushola dan toilet umum yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung wisata Nangkula Park. Selain itu wisata Nangkula Park memiliki banyak spot-spot foto yang menarik, lapangan jogging track untuk olahraga, taman bermain anak, ruang konferensi, rumah joglo, tersedia banyak gazebo maupun kursi taman. Terkait Sarana transportasi, tidak ada kendaraan umum dari terminal ke tempat wisata, hanya ada ojek dan becak, sehingga para tamu disarankan untuk membawa kendaraan pribadi.

2. Kendala Pengembangan Wisata Nangkula Park

Pengembangan pariwisata tidak mungkin lepas dari kendala atau keterbatasan. Pelaksanaan pengembangan seringkali menemui hambatan dalam mencapai tujuan dan sasaran. Kenyataannya, terdapat banyak celah antara keinginan dan kenyataan. Hal ini menjadi penghambat dalam pengembangan wisata Nangkula Park. Berdasarkan hasil penelitian, faktor kendala Pokdarwis yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata Nangkula Park diantaranya:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek penting dalam kemajuan industri pariwisata. Kualitas manusia diperlukan untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu kelancaran pembangunan, namun kurangnya sumber daya manusia akan menjadi penghambat pertumbuhan industri pariwisata (Rima Ayu Dewanti 2021). Salah satunya pengembangan wisata Nangkula Park yang mengandalkan SDM untuk merealisasi pengembangan, tetapi SDM pada pokdarwis Nangkula Park masih tergolong rendah akan pengetahuan manajemen pengelolaan wisata. Dalam hal ini seorang informan yang merupakan Wakil Manager 1 Pokdarwis Nangkula Park menjelaskan:

“SDM anggota Pokdarwis bukan dari latar belakang pariwisata. Pekerjaan anggota Pokdarwis sendiri bermacam-macam seperti dibidang pertanian, peternakan, pertukangan, perikanan. Kemudian kami disatukan dalam Pokdarwis untuk membangun dan mengembangkan wisata Nangkula Park, oleh karena itu kami (Pokdarwis) harus banyak belajar terkait dengan pengembangan wisata”. (Sobir Alamsyah, 2022).

Oleh karena itu diperlukan bantuan dari Dinas Pariwisata untuk memberikan pelatihan manajemen pengelolaan pariwisata kepada pokdarwis Nangkula Park. Seperti yang disampaikan oleh Direktur BUMDes Larasati:

“Anggota Pokdarwis Nangkula Park tidak ada yang memiliki latar belakang dibidang pariwisata jadi sangat diperlukan tambahan pelatihan dan pemberdayaan guna meningkatkan kualitas Pokdarwis, baik pelatihan manajemen keuangan maupun manajemen ketrampilan. Karena dengan adanya pelatihan tersebut akan sangat membantu Pokdarwis dalam mengelola dan mengembangkan wisata Nangkula Park kedepannya”. (Suprihatin, 2022).

Berdasarkan pernyataan wawancara dapat diketahui bahwa diperlukannya pelatihan bagi Pokdarwis Nangkula Park, hal tersebut dinilai sangat bermanfaat mengingat latar belakang Pokdarwis bukanlah dari masyarakat yang memahami nilai-nilai pariwisata. Pemberdayaan penting dilakukan karena Pokdarwis memiliki fungsi yang cukup signifikan terutama sebagai penggerak pariwisata, sehingga diperlukan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan dari pihak-pihak yang belum berdaya (Trisnoasih 2019). Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pemberdayaan dapat membantu Pokdarwis Nangkula Park dalam menyukseskan pengembangan pariwisata.

b. Dana

Secara umum, dana mengacu pada uang yang ketersediaannya menentukan apakah suatu kegiatan atau program dapat dilaksanakan atau tidak. Dana merupakan aspek terpenting dalam pengembangan pariwisata karena memungkinkan terwujudnya amenitas dan infrastruktur daya tarik wisata (Alfianti, Solikatun, and Rahmawati 2021). Dana juga merupakan salah satu peran penentu dalam pertumbuhan pariwisata. Begitu pula dengan wisata Nangkula Park yang merupakan wisata milik desa, sehingga sumber pendanaan utama adalah dana desa. Maka ketika dana desa terbatas, pengembangan wisata Nangkula Park hanya dapat dilakukan secara bertahap. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wakil Manager 1 Pokdarwis Nangkula Park:

“Kita (Pokdarwis) terbatas dalam permasalahan pendanaan, hal ini dikarenakan wisata yang dikelola adalah milik desa jadi Pokdarwis tidak bisa langsung meminta pendanaan kepada Bumdes, karena harus melalui beberapa prosedur. Bumdes harus mengajukan proposal pendanaan terlebih dahulu kepada desa...”. (Sobir Alamsyah, 2022)

Tidak jauh berbeda dengan informasi di atas, Kepala Desa Kendalbulur menyampaikan:

“Dalam pengembangan Wisata Nangkula Park yang terpenting adalah pendanaan. Sedangkan kalau hanya mengandalkan dari dana desa ini sangat terbatas, alokasi pendanaan desa untuk pengembangan wisata sangat terbatas, mengingat banyaknya pengalokasian dana desa. Sehingga hal ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangan wisata Nangkula Park”. (Anang Atmajaya, 2022).

Kedua kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa permasalahan mengenai dana yang terbatas membuat pengembangan Wisata Nangkula Park tidak berjalan secara maksimal. Selain itu berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada tahun 2022 Pokdarwis Nangkula Park juga telah mengajukan usulan terkait penambahan fasilitas permainan dan pembangunan kolam renang. Usulan tersebut sampai saat ini masih belum bisa terealisasi dikarenakan dana yang terbatas. Maka hal ini sejalan dengan temuan Anggraini (2018) bahwa salah satu tantangan dalam membangun bisnis

pariwisata adalah alokasi keuangan dan anggaran. Sekalipun perencanaan pembangunan sudah dibuat dengan lengkap dan matang, pelaksanaan pembangunan akan terhambat jika dana tidak tersedia.

c. Partisipasi

Menurut Mardikanto (1994), partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu, baik perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Partisipasi didefinisikan secara lebih jelas sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok sosial dengan tujuan guna terlibat pada aktivitas masyarakat di luar karir atau pekerjaannya sendiri. Pokdarwis Nangkula Park memiliki tingkat partisipasi yang berbeda dikarenakan memiliki pekerjaan utama diluar menjadi Pokdarwis. Oleh karena itu ketika pekerjaan utama lebih penting membuat Pokdarwis tidak bisa membagi waktu dengan kegiatan pengembangan wisata Nangkula Park. Dalam hal ini salah seorang pokdarwis sekaligus sebagai seksi pertamanan menyampaikan:

“Pokdarwis mayoritas memiliki pekerjaan lain, jadi ketika mereka diluar sana bekerja full disini tidak fokus. Seperti contoh kemarin pasca banjir mereka sibuk dipertanian sehingga disini (Nangkula Park) kurang diperhatikan, jadi kendalanya yaitu kurang bisa membagi waktu dengan pekerjaan utama”. (Kristianto, 2022).

Senada dengan hal tersebut Manager Pokdarwis Nangkula Park menyampaikan:

“Tingkat kehadiran yang tidak sama dikarenakan memiliki pekerjaan lain. Sehingga tidak bisa fokus dalam pengembangan wisata. Hal ini menyebabkan perselisihan antar anggota pokdarwis dan pada akhirnya akan diingatkan dan diajak lagi untuk sama-sama melakukan kegiatan pokdarwis dalam mengembangkan wisata”. (Maksum, 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa menjadi bagian dari Pokdarwis dan bertanggung jawab akan pengembangan wisata Nangkula Park adalah pekerjaan kedua. Hal ini menuntut kemampuan Pokdarwis Nangkula Park untuk menyeimbangkan pekerjaan pokok dengan tanggung jawabnya sebagai Pokdarwis. Ketika salah seorang Pokdarwis memiliki kesibukan dibanding anggota lain, maka akan menyebabkan tingkat partisipasi yang berbeda. Sejalan dengan Hayati (2019) menjelaskan bahwa salah satu unsur yang dapat menghambat partisipasi masyarakat adalah latar belakang pekerjaan. Hal ini disebabkan kurangnya waktu luang masyarakat untuk berpartisipasi. Akibatnya, terdapat kemungkinan akan menimbulkan permasalahan terjadi. Begitu juga dengan Pokdarwis Nangkula Park, perbedaan tingkat partisipasi menyebabkan munculnya perasaan iri dan kecewa diantara sesama anggota Pokdarwis.

3. Modal Sosial Pokdarwis Nangkula Park

Francis Fukuyama adalah seorang sosiolog yang tertarik dengan modal sosial. Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat kepercayaan atau standar informal yang dipegang oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama satu sama lain. Ada banyak konsepsi penting tentang modal sosial, menurut Fukuyama. Pertama, nilai dan norma diperlukan sebagai prasyarat untuk mengembangkan kepercayaan. Kedua, kepercayaan dapat digunakan untuk menghitung modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang menumbuhkan kepercayaan di antara anggota

kelompok masyarakat melalui interaksi dan pertukaran informasi (Fukuyama 2002). Ketiga konsep ini merupakan komponen modal sosial.

Pada hakekatnya, ketiga komponen modal sosial yang disebutkan di atas dapat merupakan satu kesatuan. Keberlangsungan modal sosial dipengaruhi oleh nilai dan norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Konsep modal sosial saat ini banyak dikaji oleh para peneliti, terutama dalam konteks kehidupan sosial komunal. Modal sosial dianggap sebagai salah satu sumber daya sosial yang keberadaannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pokdarwis Nangkula Park memiliki modal sosial yang tumbuh sebagai hasil dari praktiknya, seperti yang diketahui dari hasil penelitian berikut ini:

a. Nilai dan Norma

Norma adalah seperangkat peraturan yang harus diikuti dan dipatuhi dalam masyarakat (Kimbal 2015). Norma akan sangat berguna dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang muncul di masyarakat sebagai norma yang terikat untuk dipatuhi oleh sesama masyarakat. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan norma yang dianut Pokdarwis Nangkula Park merupakan norma sosial sebagai aturan tidak tertulis. Peraturan tersebut dibuat tidak terpisahkan dari prinsip-prinsip yang telah dianut masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan industri pariwisata.

Menurut Fukuyama (1995) modal sosial secara alami diciptakan oleh nilai dan norma bersama berfungsi sebagai tolak ukur sikap, tindakan, dan perilaku. Untuk mengembangkan hubungan kerja sama dengan individu lain, seseorang harus selalu menghormati, menghargai, tidak menyinggung, dan tidak mendiskriminasi. Inilah yang disampaikan anggota Pokdarwis Nangkula Park:

“Tidak terdapat peraturan yang tertulis, hanya saja anggota saling mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian ada kalanya mereka lalai akan tugas dan tanggung jawabnya, sesama anggota pokdarwis pasti selalu mengingatkan. Prinsip awal pokdarwis dibangun kita sesama anggota pasti selalu menghormati dan menghargai pendapat-pendapat sesama anggota. Tidak pernah membedakan antar anggota”. (Kristianto, 2022)

Sejalan dengan wawancara diatas, Manajer Pokdarwis Nangkula Park juga menyampaikan:

“Aturan yang pasti dan tertulis tidak ada, hanya saya sebagai anggota pokdarwis harus selalu bertanggung jawab pada pekerjaannya. Tidak ada (sanksi), ketika terdapat anggota yang membuat kesalahan itu hanya kita tegur dan saling mengingatkan”. (Maksum, 2022)

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas terlihat bahwa Pokdarwis Nangkula Park memanfaatkan norma sosial yang sudah terserap dalam lingkungan bermasyarakat. Menurut Suandi (2014) norma sosial akan mempengaruhi kekuatan koneksi individu karena mereka mendorong kohesifitas sosial, yang memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan masyarakat. Begitupula dengan Pokdarwis Nangkula Park menganut norma sosial sebagai peraturan tidak tertulis yang dapat mendorong dan membantu dalam pengembangan pariwisata.

b. Kepercayaan

Fukuyama (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai nilai-nilai kooperatif seperti kejujuran dan kemauan untuk membantu yang dapat dibagikan kepada orang lain dalam komunitas yang sama atau dalam suatu kelompok. Anggota kelompok akan percaya satu sama lain jika mereka percaya bahwa mereka akan berperilaku jujur dan konsisten. Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, Pokdarwis Nangkula Park saling memiliki kepercayaan didalam melaksanakan kegiatan pengembangan wisata. Kepercayaan di dalam melaksanakan program kegiatan dituangkan dalam bentuk saling membantu dan pembagian kerja.

Pokdarwis Nangkula Park dalam kegiatan pengembangan wisata saling membantu, baik dari pemeliharaan fasilitas maupun penyusunan program kegiatan. Selain itu kepercayaan pada Pokdarwis tertuang dalam pembagian kerja sesuai dengan bidang yang dimiliki anggota pokdarwis. Diantaranya bidang pertanian, pertukangan, perikanan serta perkebunan. Walaupun sudah terdapat pembagian kerja tetapi kegiatan gotong royong dan tolong menolong terus berjalan beriringan. Senada dengan hal tersebut, Manajer Pokdarwis Nangkula Park menyampaikan:

“Gotong royong dan saling membantu dalam Pokdarwis Nangkula Park sudah tidak bisa diragukan, Pokdarwis selalu saling membantu satu sama lain demi keberhasilan kegiatan pengembangan wisata ini. Kemudian Pokdarwis selalu memikirkan bagaimana kedepannya Nangkula Park lebih baik. Selain itu Pokdarwis sudah dibagi porsi kerja sesuai dengan keahlian dibidang atau latar belakang pekerjaan masing-masing”. (Maksum, 2022).

Kepercayaan Pokdarwis Nangkula Park merupakan jenis kepercayaan atau rasa saling percaya terhadap anggota kelompok. Menurut (Gunawan, P. 2021) kepercayaan yang besar dari seseorang terhadap orang lain akan menyebabkan mereka saling membantu dan bertukar informasi lebih sering. Selain itu kepercayaan didalam Pokdarwis Nangkula Park membuat untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan wisata salah satunya dengan adanya pembagian kerja. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Fukuyama (2002) bahwa kepercayaan berfungsi sebagai perekat untuk kerjasama jangka panjang antara kelompok masyarakat.

c. Jaringan Sosial

Fukuyama (2001) mendefinisikan jaringan sebagai "hubungan saling percaya yang dibangun di atas moral yang berasal dari nilai dan standar masyarakat." Menurut Robert M.Z (2004), konsep jaringan modal sosial mengacu pada semua hubungan dengan orang lain atau organisasi yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan lancar dan efisien. Keadaan jaringan sosial Pokdarwis dalam melaksanakan pengembangan wisata Nangkula Park adalah membentuk jaringan dengan berbagai pihak, diantaranya Dinas Pariwisata dan Pokdarwis dari daerah lain. Dalam hal ini Sekertaris Pokdarwis Nangkula Park menyampaikan:

“Terdapat pertemuan antara Pokdarwis Kabupaten Tulungagung dibawah Dinas Pariwisata, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Pokdarwis dan juga mempererat hubungan kerja sama yang pastinya berguna dalam proses pengembangan wisata kedepannya”. (Devi, 2022).

Sejalan dengan wawancara diatas, anggota Pokdarwis Nangkula Park juga meyampaikan:
“Kami melakukan beberapa kali pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai pengembangan wisata melalui studi banding dengan Pokdarwis dari daerah lain yang berada di Kabupaten Tulungagung”. (Kristianto, 2022).

Kegiatan pendampingan desa wisata dari Dinas Pariwisata diikuti oleh pengelola desa wisata dan Pokdarwis Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemetaan potensi wisata desa berbasis pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal. Sedangkan kegiatan studi banding dapat dijadikan wadah guna menyumbangkan wawasan serta keahlian yang berguna dalam pengembangan wisata. Jaringan sosial yang dibangun oleh Pokdarwis Nangkula Park sudah sesuai dengan fungsi dari Pokdarwis itu sendiri yaitu sebagai mitra dengan *stakeholder* yang terkait dalam peningkatan kualitas perkembangan pariwisata di daerah (Yatmaja 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Nangkula Park mengembangkan sarana prasarana yang ada. Pengembangan wisata Nangkula Park yang efektif tidak terlepas dari kerjasama yang baik antar pengelola wisata, khususnya Pokdarwis. Kendala yang dihadapi Pokdarwis dalam pengembangan Wisata Nangkula Park meliputi (1) SDM yang rendah akan pengetahuan manajemen pengelolaan wisata. (2) dana yang terbatas membuat pengembangan wisata Nangkula Park dilakukan secara bertahap. (3) partisipasi yang berbeda disetiap anggotanya, dikarenakan perbedaan kesibukan pekerjaan yang dimiliki oleh Pokdarwis Nangkula Park. Selanjutnya mengenai bentuk modal sosial Pokdarwis dalam pengembangan Wisata Nangkula Park meliputi (1) nilai dan norma berupa norma sosial sebagai peraturan tidak tertulis berkaitan erat dengan nilai-nilai pada masyarakat. (2) kepercayaan ditandai dengan saling membantu sesama anggota dan kepercayaan dalam pembagian kerja di dalam Pokdarwis. (3) jaringan sosial diimplementasikan dengan membentuk jaringan dengan berbagai pihak, diantaranya dinas pariwisata, Pokdarwis dari daerah lain.

Daftar Pustaka

- Aini, Nurul Balqia Qurratu, Siwi Gayatri, and Agus Subhan Prasetyo. 2021. “Pengaruh Unsur Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Pokdarwis Di Desa Pandansari.” UNDIP.
- Alfianti, Diana, Solikatun Solikatun, and Ratih Rahmawati. 2021. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3(1):120–31. doi: 10.29303/resiprokal.v3i1.62.
- Anggraini, Rizki. 2018. “MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK

- WISATA SEJARAH BENTENG TUANKU TAMBUSAI OLEH DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN ROKAN HULU Oleh.” *JOM FISIP* 5(1401110339):1–15.
- Annisa. 2013. “ANNISA NURFATIMAH.”
- Ara, Prafa Rasmahanum, and Anita Kristina. 2021. “Kelembagaan Pengelolaan Wisata Alam Di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.” Pp. 295–308 in *1st E-proceeding SENRIABDI 2021*. Vol. 1.
- Barliana, M. Syaom, Diah Cahyani P., Cahyani P. Beta Paramita, M. Syaom, Barliana Diah, Cahyani P. Beta Paramita, M. Syaom Barliana, Diah Cahyani P., and Cahyani P. Beta Paramita. 2014. “The Urban Quality , Public Space , and Social Capital : Departing from Comparison of Three Cities.” *International Journal of Humanities and Social Science* 4(10):180–90.
- BPS. 2019. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung*.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. 2022. “Kunjungan Wisman 2022 Naik Pesat Hingga 5.000 Persen Lebih.” *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*, 1.
- Fukuyama, F. 1995. “Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity, New York: Free Press, Chapter 9.”
- Fukuyama, F. 2001. *Social Capital, Civil Society and Development*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust the Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gunawan, P., et al. 2021. “Place Attachment & Alih Fungsi Lahan Pertanian.” *UB Media* 1:15.
- Hayati, Indra Caniago dan Keumala. 2019. “Kewirausahaan Teknologi Digital: Potensi Pemberdayaan Pebisnis Milenial.” Pp. 135–38 in *Prosiding Seminar Nasional Fisip Universitas Lampung (Sefila) 3 Tahun 2019*.
- Hwang, Doohyun, and William P. Stewart. 2017. “Social Capital and Collective Action in Rural Tourism.” *Journal of Travel Research* 56(1):81–93. doi: 10.1177/0047287515625128.
- Kamil, Ade Ikhsan, Iromi Ilham, Siti Ikramatoun, Richa Meliza, and Sjaffruddin Sjaffruddin. 2021. “BUR TELEGE : ETNOGRAFI GERAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN WISATA ISLAMI.” *Aceh Anthropological Journal* 5(2):118. doi: 10.29103/aaj.v5i2.5650.
- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Deepublish.
- Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Rima Ayu Dewanti, Fulia Aji Gustaman. 2021. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan Di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10(1):1–11.
- Robert M.Z, Lawang. 2004. *Kapital Sosial Dalam Prefektif Sosiologik*. FISIP UI Press,

- Depok.
- Sedarmayanti, Gumelar S. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suandi. 2014. "HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA DI DAERAH PERDESAAN JAMBI." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 6(1):38–46. doi: 10.15294/komunitas.v6i1.2940.
- Sukarno, Lingga Harzaldi, Sugihardjo Sugihardjo, and Agung Wibowo. 2023. "Analisis Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar." *Journal of Tourism and Creativity* 7(1):40. doi: 10.19184/jtc.v7i1.38176.
- Suryawan, Agung. 2016. "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1* 5(6):143–52.
- Trisnoasih, Triana Mukti. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sebagai Motor Penggerak Pariwisata Di Daerah Tujuan Wisata (DTW) Guci Kabupaten Tegal." *Journal of Politic and Government Studies* 8(2):181–90.
- Widi, Shilvina. 2022. "Pendapatan Devisa Pariwisata." Retrieved (<https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/pendapatan-devisa-pariwisata-indonesia-melejit-pada-2022>).
- Wisnawa, I. Made Bayu, Putu Agus Prayogi, and I. Ketut Sutapa. 2019. *Manajemen Pemasaran Pariwisata : Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata Di Kawasan Pedesaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yatmaja, Panji Try. 2019. "EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN." *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan* 10(1):27–36. doi: 10.23960/administratio.v10i1.93.
- Yatussalechah, Ina, and V. I. S. Pinasti. 2019. "KONTRIBUSI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA PANTAI BARU DI SRANDAKAN, BANTUL" *E-Societas* 8(3).
- Yoety, Oka A. 2014. "Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata." *Balai Pustaka* 7(2):165.
- Yustisia, Kristiana. 2019. "Buku Ajar Studi Ekowisata." Pp. 91–93 in *Buku Ajar Studi Ekowisata*.
- Zulfadhli, and Khairulyadi. 2021. "Modal Sosial Dalam Pengelolaan BUMG Di Gampong Trieng Gadeng Aceh Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2(2):60–74. doi: 10.22373/jsai.v2i2.1452.